

## **REVITALISASI KEARIFAN LOKAL BALI: MENGGALI NILAI-NILAI PANCASILA DALAM KISAH JAYAPRANA LAYONSARI UNTUK PENGUATAN KARAKTER PESERTA DIDIK**

Ni Nyoman Karmini<sup>1</sup>, I Nyoman Adi Susila<sup>2</sup>  
IKIP Saraswati<sup>1\*</sup>, Institut Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan<sup>2</sup>  
ninyomankarmini@gmail.com<sup>1</sup>, inyomanadisusila@gmail.com<sup>2</sup>

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan merevitalisasi nilai-nilai Pancasila serta dimensi etika ekokritik dalam cerita tradisional Geguritan Bali *Jayaprana Layonsari* sebagai materi penguatan karakter peserta didik. Sastra tradisional sering direduksi sebatas kisah romansa tragis, padahal di dalamnya terkandung dialektika moral yang kaya. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui pendekatan ekokritik sastra dan analisis isi (*content analysis*), teks Geguritan *Jayaprana Layonsari* dibedah secara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerita ini memuat tiga refleksi kritis: (1) Alam sebagai subjek moral (*sasmita*) yang merespons ketidakadilan, mencerminkan Sila Pertama dan Kedua; (2) Hutan Teluk Terima sebagai ruang marginalisasi akibat kesewenang-wenangan penguasa yang menegasikan Sila Keempat; dan (3) Hubungan timbal balik antara mikrokosmos (*bhuana alit*) dan makrokosmos (*bhuana agung*) dalam konsep *Tri Hita Karana* (khususnya *palemahan*) yang sejalan dengan Sila Kelima. Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa kisah *Jayaprana Layonsari* dapat ditransformasikan menjadi media pembelajaran sastra yang emansipatif untuk menumbuhkan kecerdasan ekologis sekaligus kecerdasan kewarganegaraan peserta didik di era modern.

**Kata Kunci:** Jayaprana Layonsari, Ekokritik, Pancasila, Penguatan Karakter, Tri Hita Karana.

### **ABSTRACT**

#### **REVITALIZING BALI'S LOCAL WISDOM: EXPLORING PANCASILA VALUES IN THE STORY OF JAYAPRANA LAYONSARI TO STRENGTHEN STUDENTS' CHARACTER**

*This study aims to explore and revitalize Pancasila values and ecocritical ethical dimensions in the traditional Balinese folktale Jayaprana Layonsari as a medium for strengthening students' character. Traditional literature is often reduced to a mere tragic romance, whereas it contains a rich moral dialectic. Utilizing a qualitative descriptive method with a literary ecocriticism approach and content analysis, the text of Geguritan Jayaprana was comprehensively analyzed. The results indicate that the narrative embodies three critical reflections: (1) Nature as a moral subject (sasmita) responding to injustice, reflecting the First and Second Precepts; (2) Celukan Bawang Forest as a space of marginalization resulting from the abuse of power, which negates the Fourth Precept; and (3) The reciprocal relationship between the microcosm (bhuana alit) and the macrocosm (bhuana agung) within the Tri Hita Karana concept (specifically palemahan), aligning with the Fifth Precept. The study concludes that the tale of Jayaprana Layonsari can be transformed into an emancipatory literary learning resource to foster both ecological and civic intelligence among modern students.*

**Keywords:** Jayaprana Layonsari, Ecocriticism, Pancasila, Character Building, Tri Hita Karana.

## PENDAHULUAN

Di era globalisasi dan transformasi digital yang kian masif, dunia pendidikan Indonesia dihadapkan pada tantangan besar dalam mempertahankan orisinalitas jati diri bangsa. Nilai-nilai Pancasila yang diposisikan sebagai *way of life* sekaligus fondasi moral bangsa kini mengalami ujian berat akibat penetrasi budaya asing yang tidak tersaring. Pendidikan karakter, yang idealnya menjadi benteng kokoh, sering terjebak dalam batas-batas teoretis dan hafalan semata, tanpa menyentuh aspek emosi moral dan tindakan nyata peserta didik (Lickona, 2012). Akibatnya, marak terjadi degradasi moral di kalangan generasi muda, mulai dari krisis empati, memudarnya rasa gotong royong, hingga hilangnya rasa hormat terhadap nilai-nilai kemanusiaan yang berkeadilan. Guna mengatasi kesenjangan (gap) ini, diperlukan sebuah terobosan materi dan strategi pembelajaran yang tidak hanya bersifat instruksional, tetapi juga kontekstual dan berbasis pada realitas budaya terdekat peserta didik.

Pendidikan karakter di era transformasi digital menghadapi tantangan disruptif nilai yang masif. Di tengah arus globalisasi, rekonstruksi identitas nasional berbasis kearifan lokal menjadi urgensi pedagogis yang tidak dapat ditawar. Pembelajaran bahasa dan Sastra Indonesia, khususnya di ranah Pendidikan Tinggi dan Menengah, memegang peran strategis sebagai laboratorium moral. Sastra bukan sekadar

artefak budaya yang statis atau hiburan tekstual belaka, melainkan medium dinamis yang merekam kesadaran sosiokultural dan pandangan hidup masyarakatnya (Sukmawan, 2016).

Namun, realitas di lapangan menunjukkan adanya gejala alienasi budaya di kalangan peserta didik terhadap sastra tradisional. Kurangnya pemanfaatan sastra tradisional Bali (seperti kisah *Jayaprana Layonsari*) sebagai media inovatif-kontekstual untuk menanamkan karakter berbasis Pancasila (Suryasa et al., 2019). Adanya kesenjangan (gap) antara nilai-nilai Pancasila yang teoretis dalam pembelajaran formal dengan implementasi nyatanya dalam perilaku sehari-hari peserta didik (Lickona, 2013).

Sebagai contoh, kisah klasik seperti *Jayaprana Layonsari*. Kisah ini sering dipandang secara superfisial sebatas kisah romansa tragis atau produk budaya feodal masa lampau. Padahal, jika dibedah melalui kacamata kritis, teks ini menyimpan kritik sosial yang tajam, pergulatan etika, dan relasi mendalam antara manusia, kekuasaan, serta alam semesta. Hal senada disampaikan oleh Putra (2020) bahwa kisah *Jayaprana Layonsari* sering hanya dilihat sebagai romansa tragis, padahal di dalamnya terdapat nilai kesetiaan (satya), keadilan, keselarasan, dan tanggung jawab yang sejalan dengan butir-butir Pancasila. Fakta bahwa pemaknaan terhadap sastra lokal yang memuat kearifan lokal berkontribusi langsung pada

pembentukan Profil Pelajar Pancasila di lingkungan pendidikan (Kemendikbudristek, 2022).

Salah satu instrumen strategis yang dapat direvitalisasi untuk menjembatani nilai transendental Pancasila ke dalam ranah aplikatif adalah kearifan lokal (*local wisdom*) yang terkandung dalam sastra tradisional. Sastra daerah bukan sekadar artefak masa lalu yang beku, melainkan media didaktis-pedagogis yang kaya akan muatan etika, estetika, dan filsafat hidup (Teeuw, 2013; Ratna, 2005). Di Bali, kekayaan narasi lokal menyajikan spektrum nilai yang selaras dengan butir-butir Pancasila, karena pada hakikatnya filsafat Pancasila digali dari akar budaya kepulauan Nusantara itu sendiri (Kaelan, 2016). Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pemanfaatan sastra lokal sebagai media penguatan karakter di lingkungan perguruan tinggi maupun persekolahan masih sangat minim dan cenderung monoton (Suryasa et al., 2019). Sastra tradisional sering kali dianggap usang dan kalah saing dengan narasi populer modern, sehingga potensi edukatifnya terabaikan. Karena itu, sastra tradisional dan kearifan lokal sangat urgen untuk diangkat kepermukaan.

Kondisi tersebut tampak jelas pada eksistensi kisah klasik *Jayaprana Layonsari*. Pada kisah ini ada masalah spesifik dan pemaknaan baru jika dicermati dengan cermat. Selama ini, masyarakat umum

maupun peserta didik cenderung mendegradasi atau menyempitkan makna kisah ini sebatas sebagai cerita romansa tragis, konflik asmara, atau sekadar ratapan atas kesewenang-wenangan penguasa (Putra, 2020). Pandangan reduktif ini mengaburkan substansi nilai fundamental yang sesungguhnya ada di dalam teks. Jika dibedah secara mendalam melalui pendekatan hermeneutika, kisah *Jayaprana Layonsari* memuat kristalisasi nilai kesetiaan yang mutlak (*satya*), keteguhan memegang janji, keadilan, keselarasan sosial, serta kepasrahan religius yang luhur. Nilai-nilai inilah yang secara substansial beririsan langsung dengan dimensi Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Kerakyatan, dan Keadilan dalam Pancasila. Kegagalan dalam melihat potensi aksiologis dari kisah ini menyebabkan hilangnya satu sumber belajar yang sangat berharga untuk membangun karakter berbasis kearifan lokal.

Dari paparan di atas, dapat dirumuskan masalah yang muncul dari penelitian ini, yakni 1) Bagaimana analisis dan identifikasi secara mendalam mengenai nilai-nilai Pancasila yang terkandung dalam kisah kearifan lokal *Jayaprana Layonsari*? 2) Bagaimana strategi revitalisasi kisah *Jayaprana Layonsari* agar dapat diintegrasikan ke dalam materi penguatan karakter peserta didik secara relevan? 3) Bagaimana bentuk model pemaknaan sastra lokal yang berkontribusi langsung pada

pembentukan Profil Pelajar Pancasila di lingkungan pendidikan?

Berangkat dari permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: 1) menganalisis dan mengidentifikasi secara mendalam nilai-nilai Pancasila yang terkandung dalam kisah kearifan lokal Jayaprana Layonsari; 2) merumuskan strategi revitalisasi kisah tersebut agar dapat diintegrasikan ke dalam materi penguatan karakter peserta didik secara relevan; 3) menghasilkan model pemaknaan sastra lokal yang berkontribusi langsung pada pembentukan Profil Pelajar Pancasila di lingkungan Pendidikan.

Revitalisasi terhadap kisah *Jayaprana Layonsari* dilakukan melalui penggalian dan pemaknaan ulang nilai-nilai Pancasila yang terkandung di dalamnya. Fokus pembahasannya adalah kisah *Jayaprana Layonsari* yang bersumber dari Geguritan sebagai objek materialnya, sedangkan objek formalnya adalah nilai-nilai kearifan lokal Bali yang bertransformasi atau beririsan langsung dengan nilai-nilai Pancasila, yang fokus pada dimensi etika dan moral. Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada upayanya yang tidak sekadar mendeskripsikan struktur cerita, melainkan mentransformasikan nilai-nilai kearifan lokal Bali tersebut ke dalam rumusan materi penguatan karakter yang adaptif dengan kebutuhan peserta didik masa kini. Melalui revitalisasi ini, kisah *Jayaprana Layonsari*

diharapkan dapat diangkat dari sekadar cerita romantik menjadi instrumen pedagogis yang operasional. Dengan demikian, penguatan karakter tidak lagi terasa asing bagi peserta didik karena berpijak pada ekosistem kebudayaan mereka sendiri, yang pada gilirannya akan mempercepat akselerasi pembentukan Profil Pelajar Pancasila yang berwawasan global namun tetap berbasis pada nilai lokal.

Untuk menjembatani teks klasik ini dengan kebutuhan kurikulum modern, khususnya Penguatan Profil Pelajar Pancasila, diperlukan sebuah pisau analisis yang integratif. Dalam hal ini diperlukan teori multidisiplin. Teori Etika dan Pendidikan Karakter diperlukan di sini, karena karakter yang kuat dibangun melalui moral knowing (Pengetahuan Moral), moral feeling (Perasaan Moral), dan moral action (Tindakan Moral) secara simultan. Moral Knowing (Pengetahuan Moral): Meliputi kesadaran moral (moral awareness), pengetahuan tentang nilai-nilai moral, penentuan sudut pandang (perspective-taking), pemikiran moral, pengambilan keputusan, dan pengetahuan diri. Moral Feeling (Perasaan Moral): Meliputi kata hati (conscience), harga diri (esteem), empati, cinta kebaikan, kontrol diri, dan kerendahan hati. Moral Action (Tindakan Moral): Meliputi kompetensi (competence), keinginan (will), dan kebiasaan (Lickona, 2012). Teori Nilai dan Filsafat Pancasila, penting sebab Pancasila sebagai *Philosophische Grondslag*

(dasar filsafat) dan *Weltanschauung* (pandangan hidup) bangsa sebenarnya digali dari akar budaya masyarakat Indonesia sendiri, termasuk kearifan lokal Bali. Nilai-nilai Pancasila bersifat universal namun partikular karena bersumber dari kristalisasi adat, budaya, dan religi kepulauan nusantara (Notonagoro, 1980; Kaelan, 2016). Teori Hermeneutika Sastra dan Kearifan Lokal juga sangat diperlukan, sebab melihat sastra lokal bukan teks mati, melainkan ruang negosiasi nilai yang dinamis. Revitalisasi dilakukan melalui interpretasi baru yang kontekstual dengan zaman sekarang. Sastra tradisi membawa fungsi didaktis-pedagogis (*prodesse et delectare*) atau berguna sekaligus menyenangkan, yang dapat menuntun perilaku moral masyarakat pembacanya (Teeuw, 2013; Ratna, 2015). Penelitian ini juga menawarkan rekonstruksi makna kisah *Jayaprana Layonsari* melalui sinergi antara nilai-nilai Pancasila dan Teori Ekokritik, maka Teori Ekokritik menjadi sangat penting. Ekokritik, mengkaji relasi timbal balik antara sastra dan lingkungan fisik (Glotfelty & Fromm, 1996). Teori Ekokritik sangat relevan dengan kosmologi masyarakat Bali yang bertumpu pada filosofi *Tri Hita Karana*. Ekokritisisme menganalisis bagaimana alam dan isu-isu lingkungan direpresentasikan, dievaluasi, dan diperlakukan dalam teks-teks budaya, terutama sastra. Ekokritik pertama kali digunakan oleh William Rueckert pada tahun 1978. Menjadi disiplin ilmu yang

terorganisir, baru pada awal 1990-an dengan pembentukan *Association for the Study of Literature and Environment* (ASLE). Fokus Utama Ekokritisisme, bahwa “Sastra dan lingkungan saling terkait erat” (Karmini, dkk. 2026). Melalui artikel ini, dieksplorasi bahwa teks *Jayaprana Layonsari* dapat direvitalisasi menjadi materi ajar yang tidak hanya mengasah kecerdasan kognitif-literasi, melainkan juga menumbuhkan kecerdasan ekologis (*ecological intelligence*) dan kesadaran etis-kewarganegaraan berbasis Pancasila pada peserta didik.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif analitis (Moleong, 2018). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami, mendeskripsikan, dan menginterpretasikan makna, nilai-nilai filosofis Pancasila, serta dimensi kearifan lokal yang terkandung dalam kisah *Jayaprana Layonsari*. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah teks Geguritan *Jayaprana Layonsari* serta narasi turun-temurun kisah *Jayaprana Layonsari*. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui metode studi pustaka (*library research*) dengan teknik simak dan catat (Ratna, 2005). Langkah-langkahnya meliputi: membaca secara berulang-ulang (*close reading*) keseluruhan kisah *Jayaprana Layonsari* untuk memahami struktur narasi

secara utuh; melakukan reduksi data dengan mengidentifikasi, menggarisbawahi, dan mengklasifikasikan bagian-bagian teks yang memuat nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan; dan mencatat data-data terpilih berdasarkan variabel nilai Pancasila yang dituju. Objek dikaji dengan metode analisis isi (*content analysis*) atau *verstehen* dan hermeneutika yang dibingkai dalam paradigma ekokritik sastra. Hasil analisis disajikan secara deskriptif kualitatif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Sinopsis

Cerita bermula di Desa Kalianget, Buleleng, Bali Utara. Wabah penyakit (*gering*) melanda desa tersebut dan merenggut nyawa seluruh keluarga seorang bocah laki-laki bernama Jayaprana. Karena kasihan melihat bocah sebatang kara, Raja Kalianget memutuskan untuk mengangkat Jayaprana sebagai anak dan membawanya ke istana. Jayaprana tumbuh menjadi pemuda yang sangat tampan, berbudi pekerti luhur, dan sangat setia kepada sang Raja. Ketika Jayaprana beranjak dewasa, Raja memintanya untuk memilih pasangan hidup. Bertemulah dengan Ni Nyoman Layonsari, seorang gadis cantik jelita, putri dari Jero Bendesa Sekar (seorang rakyat biasa). Raja pun menyetujui pilihan Jayaprana dan menggelar pesta pernikahan yang sangat megah untuk mereka berdua. Malapetaka dimulai saat hari

pernikahan. Ketika Raja melihat paras Layonsari yang luar biasa cantik dan anggun, Raja bertekad untuk merebut Layonsari dari tangan anak angkatnya sendiri. Untuk memuluskan niat busuknya, Raja menyusun rencana licik bersama patihnya. Jayaprana diberikan tugas palsu untuk memimpin pasukan ke hutan Teluk Terima demi menumpas sekawanan perompak yang meresahkan kerajaan. Sebagai abdi yang setia, Jayaprana tidak menaruh curiga sedikit pun. Meskipun Layonsari sempat mendapatkan firasat buruk lewat mimpi dan memohon suaminya untuk tidak pergi, Jayaprana tetap berangkat demi menunaikan titah raja. Sesampainya di hutan Teluk Terima, di tempat yang sepi itulah, Patih Saung Galing membunuh Jayaprana atas perintah Raja sesuai isi surat. Mendengar perintah tersebut, Jayaprana tidak melawan. Karena kesetiaannya yang mutlak (konsep *bakti* kepada raja), ia merelakan dirinya dikorbankan. Jayaprana menyerahkan kerisnya sendiri kepada Patih Saung Galing untuk ditusukkan ke dadanya. Saat darah Jayaprana mengalir ke tanah, keluar aroma yang sangat harum (wangi) dan semerbak di seluruh hutan, membuktikan kesucian hati dan ketulusan cintanya. Hujan lebat, Petir, kilat menyambar-nyambar, binatang pun mengamuk, banyak pengikut mati dalam perjalanan pulang. Patih Saung Galing kembali ke istana dan membawa kabar bohong bahwa Jayaprana telah gugur dalam

pertempuran melawan perompak. Mendengar berita itu, Layonsari sangat hancur dan menangis histeris. Di tengah kedukaan yang mendalam, Raja Kalianget datang mendekat dan langsung melamar Layonsari untuk dijadikan permaisurinya. Saat itulah Layonsari menyadari bahwa kematian suaminya adalah ulah licik sang Raja, kemudian Layonsari bunuh diri. Seketika, jasad Layonsari pun mengeluarkan aroma yang tak kalah harum, menyatu dengan aroma kepergian Jayaprana. Melihat Layonsari tewas, Raja Kalianget menjadi gila dan murka. Ia mengamuk membabi buta di istana hingga menyerang rakyat dan patihnya sendiri. Kemudian Raja pun dibunuh oleh rakyatnya. Akhirnya, kerajaan tersebut runtuh akibat keserakahan dan kegilaan sang penguasa. Dalam kisah, roh Jayaprana Layonsari dijemput dibawa ke surga, sedangkan ruh Raja dibawa ke neraka.

## 2. Pembahasan terhadap Kisah Jayaprana Layonsari

Paparan hasil dan pembahasan, disusun secara integratif berdasarkan ketiga tujuan penelitian. Untuk menjaga pemahaman pembaca, pembahasan ini diikat oleh benang merah yang sama, yaitu "Kosmologi Harmoni Semesta, dalam hal ini *Tri Hita Karana* dan *Hukum Karma Phala*," yang pembahasannya mengikuti pola alur "sebab-akibat-pemulihan."

Revitalisasi dilakukan terhadap kisah Jayaprana-Layonsari. Dalam tulisan ini, kisah Jayaprana-Layonsari sebagai teks sastra tradisional tidak lagi ditempatkan sebagai cerita romantis-tragis masa lalu yang statis. Melalui sinergi antara nilai-nilai Pancasila, Teori Ekokritik, dan Kearifan Lokal (*Tri Hita Karana*, *Hukum Karma Phala*), hasil penelitian ini merekonstruksi sebuah makna tunggal yang utuh, yakni kerusakan etika-moral manusia terhadap sesamanya secara otomatis memicu patahnya keselarasan alam, dan semesta akan bergerak melakukan restitusi (pemulihan) kosmis. Konsep keharmonisan semesta inilah yang dieksplorasi sebagai materi penguatan karakter peserta didik melalui tiga tahapan logis yang saling mengikat.

### 1) Tujuan ke-1

Deskripsi hasil analisis tekstual dan kontekstual menunjukkan bahwa kisah Jayaprana-Layonsari bukan sekadar cerita romantis-tragis, melainkan sebuah teks filosofis yang kaya akan kristalisasi nilai-nilai Pancasila yang mewujud melalui kosmologi lokal Bali, yakni *Tri Hita Karana*, dan *Hukum Karma Phala*. Kaitannya dengan Pancasila sebagai berikut.

#### (1) Sila Pertama (Ketuhanan Yang Maha Esa) & Pilar *Parahyangan*

Nilai ini terefleksi kuat melalui keyakinan mutlak para tokoh, terutama tokoh Jayaprana dan Layonsari terhadap *Hukum Karma Phala* (sebab-akibat) dan

manifestasi Tuhan pada alam. Semesta tidak diam ketika ketidakadilan terjadi, alam memunculkan pertanda (*sasmita*) buruk sebelum eksekusi Jayaprana sebagai bentuk peringatan spiritual-etis dari Sang Pencipta.

Ketika eksekusi terhadap tokoh Jayaprana dilakukan, analisis Ekokritik membuktikan bahwa alam tidak bertindak sebagai latar belakang yang mati. Alam semesta dipandang sebagai entitas hidup yang bernyawa spiritualitas kosmis (ciptaan Tuhan). Alam merespons pembunuhan tersebut sebagai saksi etis dan aktor moral yang ikut berduka atas matinya keadilan. Tumpahnya darah suci manusia yang tidak bersalah menimbulkan kekotoran spiritual (*leteh*) pada tanah dan alam sekitar. Aroma harum dari darah Jayaprana dan protes dari tanda-tanda alam, adalah "suara" kosmis yang mengesahkan bahwa tindakan Sang Raja adalah sebuah dosa besar di hadapan Tuhan dan semesta.

Hal ini dibuktikan lewat munculnya tanda-tanda alam (*sasmita*) yang buruk sebelum eksekusi, serta keluarnya darah beraroma harum dari tubuh Jayaprana saat dieksekusi. Rombongan yang ikut berangkat ke Teluk Terima berjumlah 40 orang. Tragedi juga terjadi setelah pembunuhan Jayaprana. Begitu rombongan balik, datang harimau sekitar 40 ekor mengikuti dan memakan anggota

rombongan, ada meninggal karena diamuk ikan bano, diamuk sembilang, kelelahan di jalan, dan karena cegukan. Total 30 orang meninggal, dan yang selamat kembali ke kerajaan hanya 10 orang.

Dari kisah ini ada Pesan karakter untuk peserta didik. Kisah Jayaprana Layonsari pada bagian ini membangun *Moral Feeling* peserta didik agar memiliki Kecerdasan Ekologis (Eco-literacy). Peserta didik diajak sadar bahwa alam memiliki kepekaan etis; menyakiti sesama makhluk atau merusak alam, sesungguhnya sedang mengotori kesucian ruang hidup kita sendiri yang diawasi oleh Tuhan.

## (2) Sila Kedua (Kemanusiaan yang Adil dan Beradab) & Pilar *Pawongan*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa akar dari seluruh tragedi dalam kisah ini bermula dari tindakan sewenang-wenang Sang Raja yang membunuh tokoh Jayaprana demi menguasai Layonsari. Dalam konteks Filsafat Pancasila, tindakan Raja merupakan bentuk pelanggaran fatal terhadap Sila Kedua (Kemanusiaan yang Adil dan Beradab). Raja kehilangan watak beradab karena memperlakukan manusia lain sebagai objek pemuas hasrat egoisnya.

Kisah Jayaprana Layonsari, jika dibedah secara multidisiplin, keruntuhan moral penguasa ini menjalar ke dua ranah

sekaligus. **Pertama**, ranah Kearifan Lokal, yakni *Tri Hita Karana* dan *Hukum Karma Phala*. Raja merusak pilar *Pawongan* yaitu hubungan harmonis antarmanusia melalui pengkhianatan terhadap abadinya yang paling setia. Raja juga tidak percaya pada *Hukum Karma Phala*. Perbuatan Raja membunuh abdi setianya, yaitu tokoh Jayaprana, yang juga sebagai anak angkatnya, hanya karena menginginkan Layonsari untuk dijadikan istrinya, berakibat Raja menjadi gila, mengamuk kemudian diamuk oleh rakyatnya sehingga Raja meninggal dan kerajaan pun hancur. **Kedua**, Secara Teori Ekokritik, sikap penguasa ini mencerminkan mentalitas antroposentrisme akut, yakni sebuah cara pandang keserakahan yang merasa berhak mengeksploitasi atau menenyapkan apa pun yang ada di sekitarnya demi kepentingan pribadi.

Kisah ini menyajikan kontras moral. Sifat beradab dan kesetiaan moral yang tinggi ditunjukkan oleh tokoh Jayaprana dan Layonsari. Sebaliknya, tindakan Sang Raja yang sewenang-wenang mengeksploitasi hak hidup abadinya demi nafsu egois adalah representasi dari runtuhnya nilai kemanusiaan dan munculnya mentalitas antroposentrisme, yang memandang subjek lain hanya sebagai objek pemuas hasrat.

Pesan Karakter untuk Peserta Didik, bahwa kisah Jayaprana Layonsari ini mengajarkan *Moral Knowing* (Pengetahuan Moral) dalam teori karakter Thomas Lickona. Pesan dimaksud adalah bahwa keserakahan dan kesewenang-wenangan adalah musuh utama kemanusiaan. Karakter yang kuat harus menolak mentalitas yang mengobjektifikasi orang lain atau lingkungan sekitar demi ego pribadi.

### **(3) Sila Kelima (Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia)**

Nilai keadilan di sini direkonstruksi menjadi Keadilan Kosmis-Ekologis. Akhir cerita yang menampilkan Raja menjadi gila dan runtuhnya kerajaan (*pralaya*) bukan sekadar sanksi politik, melainkan cara semesta menegakkan keadilan mutlak untuk memulihkan keselarasan makrokosmos yang telah dikotori (*leteh*) oleh kejahatan manusia.

Akhir dari kisah ini, Raja menjadi gila, mengamuk, dan tewas mengenaskan karena diamuk oleh rakyat, diikuti dengan runtuhnya kerajaan. Selanjutnya, roh tokoh Jayaprana Layonsari diantar ke Sorga, sedangkan roh Raja dibawa ke Neraka. Hasil analisis merekonstruksi peristiwa ini bukan sekadar hukuman politik, melainkan wujud pencapaian Sila Kelima Pancasila (Keadilan Sosial) yang diperluas dimensinya menjadi Keadilan Kosmis-Ekologis.

Melalui hukum *Karma Phala*, alam semesta melakukan pembersihan diri (*pengruwatan*). Semesta tidak membiarkan ketidakseimbangan berlangsung selamanya. Kehancuran Sang Raja dan kerajaannya adalah mekanisme otomatis dari alam dan Tuhan untuk memotong mata rantai kejahatan (*adharma*) guna mengembalikan keselarasan makrokosmos yang sempat rusak.

Pesan Karakter untuk Peserta Didik, adalah menggerakkan *Moral Action*. Peserta didik diajak memahami bahwa hukum sebab-akibat (*Karma Phala*) itu nyata. Setiap tindakan tidak etis yang dilakukan pada lingkungan sosial dan alam pasti akan berbalik membawa dampak buruk bagi diri sendiri.

## 2) Tujuan ke-2

Kisah Jayaprana Layonsari ini relevan dengan kebutuhan zaman sekarang dan tidak menjadi teks mati, maka penelitian ini merumuskan Strategi Revitalisasi Kontekstual-Pedagogis menggunakan model tripartit Thomas Lickona yang diintegrasikan ke dalam materi pembelajaran.

### (1) *Moral Knowing* (Pengetahuan Moral)

Teks direvitalisasi dengan mengubah fokus diskusi di kelas. Peserta didik tidak lagi diajak diskusi untuk meratapi kematian tokoh, melainkan peserta didik diajak fokus menganalisis mengapa tindakan Raja merusak tatanan sosial dan

alam. Rusaknya moral Raja dimulai sejak melihat kecantikan Layonsari. Sejak saat itu, Raja menjadi gila karena mencintai Layonsari, karena itu muncullah rencana membunuh Jayaprana untuk mendapatkan Layonsari. Hal ini dapat dilihat pada bait 71, yakni mulainya rusak moral Raja, yang berbunyi sebagai berikut.

*Anake Agung di Pura, kocapan kari katangkil, buncinge mamarek reko, Gustine tan sah mandulu, nyingakin Ni Nyai Nyoman, tuhu luwih, kasor dadari Supraba.*

(Raja di Puri, sedang ada yang menghadap, pengantin datang menghadap, Raja terus melihat Layonsari, yang sangat cantik, mengalahkan kecantikan bidadari Supraba)

Selain itu, peserta didik diajak belajar mengidentifikasi bentuk-bentuk keserakahan modern, seperti eksploitasi yang setara dengan watak amoral Raja. Secara eksplisit dalam kisah Jayaprana Layonsari, fokus utama cerita memang pada tragedi cinta dan ketidakadilan sosial, bukan kerusakan ekosistem modern seperti penebangan liar atau pencemaran. Namun, yang bisa dimaknai sebagai eksploitasi dan manipulasi terhadap alam yang berjalan beriringan dengan amoralitas Raja. Seperti adanya Manipulasi Geografis. Untuk menyingkirkan Jayaprana secara halus, Raja merekayasa alasan. Raja memerintahkan Jayaprana dan para

petinggi kerajaan berangkat ke Teluk Terima karena ada gangguan keamanan di sana.

Dalam konteks spiritual dan ekologis masyarakat Bali, hutan dipandang sebagai wilayah sakral, harmonis, dan memiliki spiritnya sendiri. Raja menggunakan wilayah alam yang jauh dan liar ini bukan untuk dijaga atau dihormati, melainkan diinstrumentalisasi sebagai "medan eksekusi." Hutan yang harusnya menjadi ruang hidup yang harmonis dirusak fungsinya oleh ambisi politik dan nafsu manusia menjadi tempat penumpahan darah yang tidak berdosa.

Selain hal itu, ada destabilisasi kosmis yang berdampak makrokosmos. Dalam kosmologi Bali, perilaku amoral seorang penguasa (*Raja*) tidak pernah berdiri sendiri. Manusia (*Manusa*), Alam (*Palemahan*), dan Tuhan (*Parhyangan*) berada dalam satu kesatuan (*Tri Hita Karana*). Ketika Raja bertindak amoral (melanggar *dharma*), hal itu secara otomatis merusak tatanan makrokosmos (alam semesta).

Ketika Jayaprana dibunuh di tengah hutan Teluk Terima, teks menggambarkan adanya anomali alam atau reaksi dari kosmos, seperti darah Jayaprana yang harum, sebagai simbol kesucian dan harmoni dengan alam, tetapi diikuti oleh munculnya pertanda-pertanda buruk di alam. Setelah kematian Jayaprana,

rombongannya banyak yang mati, karena diterkam harimau, dipatuk ular, mati karena cegukan, yang selamat hanya 10 orang, bunuh dirinya Layonsari, wilayah kerajaan mengalami bencana, kekacauan, atau kutukan (kesengsaraan).

Jadi, eksploitasi alam di sini tidak muncul dalam bentuk eksploitasi fisik-material (seperti pengerukan komoditas), melainkan eksploitasi fungsi alam sebagai alat kejahatan dan pengrusakan ruang sakral (hutan). Amoralitas Raja merusak hukum alam (*Rta*), sehingga ketidakadilan terhadap manusia (mikrokosmos) langsung beresonansi menjadi kerusakan/petaka bagi alam dan lingkungan sekitarnya (makrokosmos). Dari sudut pandang ini, keserakahan ego manusia terhadap sesamanya terbukti selalu membawa dampak destruktif yang setara bagi harmoni alam di sekelilingnya.

## (2) Moral Feeling (Perasaan Moral)

Mengembangkan empati mendalam (eco-literacy) melalui fenomena hutan Teluk Terima sebagai saksi etis. Peserta didik disentuh aspek emosionalnya untuk merasakan bahwa alam ikut "terluka" ketika manusia melakukan tindakan tidak terpuji. *Moral feeling* bukan sekadar tahu mana yang benar dan salah (*moral knowing*), melainkan benar-benar melibatkan hati, empati, dan rasa bersalah ketika melihat ketidakadilan atau

kerusakan. Dalam konteks budaya Bali (tempat kisah ini berasal), konsep ini erat kaitannya dengan *Tri Hita Karana*, khususnya hubungan harmonis antara manusia dengan alam (*Palemahan*). Ketika manusia berbuat nista, keseimbangan alam goyah, dan alam pun ikut "berduka".

Contoh: Penerapan di kelas. **Pertama**, gunakan strategi "Personifikasi Alam". Peserta didik diajak melihat alam bukan sebagai latar tempat saja, melainkan sebagai karakter hidup yang punya perasaan. Ketika Raja mengutus Patih Saung Galing untuk membunuh Jayaprana di hutan Teluk Terima demi merebut Layonsari, tindakan egois dan kejam ini menodai kesucian. Peserta didik diajak berimajinasi dipimpin dengan memejamkan mata, kemudian guru bacakan narasi dengan nada emosional, dengan membacakan beberapa bait sebagai contoh. Sambil mendengarkan narasi yang disampaikan guru, siswa disuruh membayangkan pohon-pohon besar di hutan Teluk Terima. Tiba-tiba, siang itu, siswa melihat darah pemuda jujur ini tumpah karena keserakahan seorang penguasa. Saat keris menembus dadanya, bukan hanya Jayaprana yang menjerit, harimau-harimau, kera-kera, burung-burung menjerit dan menangis. Angin yang tadinya berembus sepoi-sepoi, seketika

menderu seolah sedang menangis histeris. Daun-daun bergetar hebat lalu gugur ke tanah, mencoba menutupi jasad Jayaprana yang bersimbah darah. Langit yang tadinya cerah mendadak mendung pekat, hujan sangat lebat, kilat mmenyambar-nyambar, langit gemuruh, seolah ikut merasakan perih yang mendalam. Alam ikut terluka karena kesuciannya telah dikotori oleh pengkhianatan manusia. Untuk pemantik emosi, "*Jika kalian menjadi angin di hutan itu, apa yang ingin kalian bisikkan kepada sang Raja yang kejam?*"

**Kedua**, gunakan analogi "luka tubuh" vs "luka alam." Dalam kisah, Raja serakah dengan merebut paksa hak orang lain. Luka tubuh berdampak pada fisik, yakni jiwa Jayaprana terenggut, Layonsari hancur dan mengakhiri hidup, sedangkan Luka alam berdampak pada bumi kehilangan kesuburan, mata air menyusut karena malu dan sedih melihat tabiat pemimpin. Pembunuhan berencana di hutan yang suci, dampak fisik (luka tubuh) darah mengalir, tubuh tidak bernyawa, sedangkan dampak luka alam, bau harum berubah menjadi bau darah, binatang-binatang marah, takut, berlarian kehilangan kedamaian karena atmosfer keserakahan manusia merusak ketenangan rumah mereka.

**Ketiga**, Refleksi Mendalam: "Menghubungkan Masa Lalu ke Masa

Kini." Contoh: Guru bisa memberikan jembatan refleksi: "Anak-anak, dalam kisah Jayaprana, alam berduka karena pengkhianatan dan kekejaman seorang Raja. Pada masa kini, ketika kita membuang sampah plastik sembarangan, menebang pohon tanpa izin, atau merusak lingkungan demi keuntungan sepihak, ego kita sama persis dengan ego Sang Raja yang merenggut kebahagiaan Jayaprana. Saat banjir bandang terjadi atau udara menjadi sangat panas, itu adalah cara alam berteriak karena kesakitan akibat tindakan tidak terpuji kita."

*Moral Feeling* Peserta Didik Telah Tersentuh, indikatornya adalah Rasa Haru/Sedih: Ada keheningan yang dalam di kelas saat adegan alam berduka diceritakan; Rasa Bersalah (*Guilt*): Mereka mulai sadar dan merasa tidak nyaman jika membayangkan diri mereka menjadi penyebab rusaknya keindahan alam; Komitmen Bersama: Muncul kalimat seperti, "*Saya tidak mau jadi seperti Raja yang merusak kebahagiaan orang lain dan bikin alam marah, Bu. Mulai sekarang saya mau lebih jaga lingkungan.*"

### (3) Moral Action

Untuk mewujudkan Moral Action (tindakan moral nyata), kita harus membawa pemahaman (*moral knowing*) dan empati (*moral feeling*) yang sudah

dibangun sebelumnya ke dalam perilaku sehari-hari. Dalam konteks budaya Bali, ini adalah implementasi langsung dari *Tri Hita Karana*, khususnya *Pawongan* (hubungan harmonis antar-manusia/sesama teman) dan *Palemahan* (hubungan harmonis dengan alam). Kedua konsep ini tidak bisa dipisahkan: komunitas yang gagal menghargai sesamanya (*Pawongan* rusak) biasanya akan abai terhadap lingkungan sekitar mereka (*Palemahan* rusak).

Contoh konkret pembentukan komunitas/kegiatan di sekolah yang menggabungkan kedua harmoni tersebut. Nama Komunitas Sekolah, misalnya "Krama Muda Peduli." Komunitas ini dirancang bukan sekadar sebagai "klub pencinta alam", melainkan sebagai wadah interaksi sosial yang inklusif, di mana cara mereka bekerja sama (*Pawongan*) menjadi bahan dasar untuk menjaga lingkungan (*Palemahan*). Komunitas "Krama Muda Peduli" dapat memrogramkan suatu kegiatan yang dapat diwujudkan dalam *pawongan* dan *palemahan* di sekolah. Misalnya dalam memelihara kebun sekolah, pembebasan sekolah dari sampah plastik, dll.

### 3) Tujuan ke-3

Penelitian ini menghasilkan Model Pemaknaan Sastra Multidisiplin Berbasis Ekokritik-Pancasila. Model ini secara spesifik

berkontribusi pada pembentukan dimensi Profil Pelajar Pancasila. Model pemaknaan terhadap sastra lokal untuk membentuk Profil Pelajar Pancasila digunakan teori Ekokritik dan Filsafat Pancasila. Dari pemaknaan tersebut, memunculkan dimensi Beriman dan Bertakwa serta dimensi Bernalar Kritis. Dalam dimensi Beriman dan Bertakwa, peserta didik menyadari kepekaan spiritual alam sebagai ciptaan Tuhan (Sila 1), sedangkan dimensi Bernalar Kritis, peserta didik mampu mendekonstruksi teks lama menjadi kritik etis modern (Sila 2 & 5). Dari kedua dimensi dimaksud melahirkan Profil Pelajar Pancasila, yakni karakter yang memiliki kecerdasan kosmis, yang takut kepada Tuhan, sayang sesama, dan menjaga alam.

Melalui model dimensi Beriman, Bertakwa kepada Tuhan YME, dan Berakhlak Mulia, siswa memaknai bahwa akhlak mulia tidak hanya berlaku kepada sesama manusia, tetapi juga akhlak kepada alam. Menyakiti lingkungan adalah bentuk pengingkaran terhadap pilar *Parahyangan*. Siswa dilatih untuk tidak menelan teks secara pasif melalui model dimensi Bernalar Kritis. Mereka mampu mengaitkan hubungan sebab-akibat antara runtuhnya moralitas manusia (Raja) dengan dampak kerusakan lingkungan dan tatanan sosial yang terjadi di sekitarnya. Manusia sebagai makhluk individu sekaligus makhluk sosial. Karena itu, pemaknaan juga dilihat dari dimensi Gotong Royong. Model

pemaknaan ini menanamkan kesadaran kolektif bahwa kenyamanan hidup hanya bisa dicapai jika seluruh elemen masyarakat bergerak bersama menjaga keseimbangan kosmis, bukan menonjolkan ego individualitas.

## KESIMPULAN

Melalui revitalisasi ini, pembaca dibawa pada satu pemahaman akhir, bahwa kisah Jayaprana-Layonsari adalah sebuah cermin ekologis-Pancasila. Revitalisasi melalui pemaknaan multidisiplin berhasil mengubah sastra lokal menjadi media pedagogis yang sangat kuat. Pendidikan karakter yang dihasilkan dari rekonstruksi, makna kisah ini tidak lagi terfragmentasi. Peserta didik dibentuk untuk menjadi Profil Pelajar Pancasila yang utuh, yang memahami bahwa karakter mulia dicirikan oleh ketakutan pada Tuhan (*Parahyangan*), penghormatan pada kemanusiaan (*Pawongan*), dan penjagaan terhadap kelestarian alam (*Palemahan*), yang dikenal dengan *Tri Hita Karana*. Mengabaikan salah satunya berarti mengundang bencana bagi seluruh sendi kehidupan dan hukum *Karma Phala* tentunya terlaksana yang dilaksanakan oleh alam semesta. Hasil pembahasan ini membuktikan bahwa pembentukan Profil Pelajar Pancasila yang tangguh hanya bisa dicapai jika peserta didik memiliki Kecerdasan Kosmis, yakni sebuah kesadaran karakter bahwa kehidupan yang selamat dan bahagia adalah kehidupan

yang mampu menjaga keselarasan secara simultan antara Tuhan, sesama manusia, dan alam lingkungannya, yang tercermin pula pada Sila ke-1, Sila ke-2, dan Sila ke-5.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Dewan Redaksi *Suluh Pendidikan: Jurnal Ilmu-Ilmu Pendidikan* atas diterbitkannya artikel ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Atmadja, N. B. (2014). *Ajaran Sri Aksara dalam Kebudayaan Bali: Perspektif Etika Lingkungan dan Sosial*. Pustaka Larasan.
- Garrard, G. (2012). *Ecocriticism* (2nd ed.). Routledge.
- Glotfelty, C., & Fromm, H. (Eds.). (1996). *The Ecocriticism Reader: Landmarks in Literary Ecology*. University of Georgia Press.
- Kaelan. (2016). *Filsafat Pancasila: Proses kultural, genetis, dan historis*. Paradigma
- Karmini, Ni Nyoman, Wiastra, I Gede Gita, Wiratama, I Wayan Agus. (2026). *Teori dan Apresiasi Sastra*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Kemendikbudristek, 2022 *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kemendikbudristek
- Lickona, Thomas. (2012). *Mendidik untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara
- Moleong, L. J. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Naess, A. (1989). *Ecology, Community and Lifestyle: Outline of an Ecosophy*. Cambridge University Press.
- Notonagoro. (1980). *Beberapa catatan mengenai filsafat Pancasila*. Pantjuran Tudjuh.
- Putra, I. N. D. (2012). *Sastra Hindu dan Kontekstualisasi Ekologis dalam Sastra Bali Tradisional*. Kajian Budaya Universitas Udayana.
- Ratna, I. N. Kutha. (2005). *Sastra dan Cultural Studies: Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, N. K. (2015). *Eстетika sastra dan budaya*. Pustaka Pelajar.
- Suastika, I. M. (2005). *Satua Tradisional Bali: Refleksi Etika dan Kosmologi*. Pustaka Bali Post.
- Sukmawan, R. (2016). *Ekokritik Sastra: Menetas Budaya Ramah Lingkungan dalam Sastra Nusantara*. UB Press.
- Suryasa, W., et al. (2019). "Local Wisdom of Balinese Literature in Building Student Character." *International Journal of Linguistics, Literature and Culture*, 5(3), 45-52.
- Teeuw, A. (2013). *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Teeuw, A. (2013). *Sastra dan ilmu sastra*. Pustaka Jaya.
- Wiana, I. K. (2007). *Tri Hita Karana Menurut Konsep Hindu*. Paramita.
- Windia, W., & Dewi, R. K. (2011). *Analisis Sosio-Ekologis Kearifan Lokal Palembang di Bali*. Udayana University Press.